

DINAMIKA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE KOMUNITAS AKADEMIK MULTIKULTURAL (JAWA-SUNDA): STUDI SOSIOLINGUISTIK LINTAS BUDAYA MAHASISWA UNIVERSITAS PERADABAN

Ghulam Arif Rizal^{*1}, Mohamad Rizal Taryono²

^{1,2}Universitas Peradaban dan Universitas Muhammadiyah Sorong

* Corresponding Author: rizalfrance@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 10, 2026

Revised Jun 11, 2026

Accepted Jul 12, 2026

Available online Jul 31, 2026

Kata Kunci:

Alih kode, campur kode,
multikultural, sociolinguistik, lintas
budaya.

Keywords:

Code-switching, code-mixing,
multicultural, sociolinguistics, cross-
cultural

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi atas keberagaman multikultural mahasiswa pada lingkungan Universitas Peradaban. Dalam berkomunikasi terdapat intensitas interaksi sosial komunitas akademik menimbulkan variasi bahasa berupa campur kode dan atau alih kode. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis wujud campur kode alih kode dan faktor penyebabnya dalam proses komunikasi mahasiswa di lingkungan Universitas peradaban. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif peneliti gunakan pada penelitian. Sumber data dari tuturan mahasiswa sejumlah 46 informan dalam situasi komunikasi multikultural di kampus Universitas Peradaban. Pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian ini terdapat 13 tuturan campur kode alih kode

dalam komunikasi. Wujud alih kode berupa kode dari bahasa Sunda, Jawa dan Indonesia. Wujud campur kode berupa kode bahasa Indonesia, Sunda dan Jawa pada tataran kata dan frasa berupa "poho", "mah", "hayang", "sare", dan "nyong", "sing", "anane", "ngko disdit". Penyebab terjadinya adalah (1) identitas, (2) situasi, (3) keakraban, dan (4) penguasaan bahasa.

ABSTRACT

This study is motivated by the multicultural diversity of students at Universitas Peradaban. The intensity of social interaction within the academic community gives rise to linguistic variations in the form of code-mixing and/or code-switching. The study aims to analyze the forms of code-mixing and code-switching, as well as the factors driving them, during student communication at Universitas Peradaban. A qualitative approach utilizing a descriptive method was employed. Data were derived from student utterances during multicultural interactions on the Universitas Peradaban campus, collected via the "listen-and-record" technique. The findings reveal 13 instances of code-mixing and code-switching in communication. Code-switching involved the use of Sundanese, Javanese, and Indonesian. Code-mixing manifested through the use of Indonesian, Sundanese, and Javanese at the word and phrase levels – specifically terms such as "poho," "mah," "hayang," "sare," "nyong," "sing," "anane," and "ngko disdit." The underlying causes identified were (1) identity, (2) situation, (3) familiarity, and (4) language proficiency.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi, penutur mengirimkan kode-kode kepada mitra tuturnya yang mesti dipahami maknanya oleh semua pihak (Pateda, 2015 dalam Sumai, et al., 2026). Salah satu wujud kode adalah bahasa. Bahasa adalah sarana utama dalam berkomunikasi sebagai wujud interaksi. Dengan menggunakan bahasa, seorang dapat mencapai tujuan tertentu untuk menyampaikan pesan. Indonesia memiliki 718 bahasa daerah sehingga menempati peringkat kedua negara dengan bahasa daerah terbanyak (Taryono, M. R., & Tambunan, W., 2024). Indonesia sebagai negara dengan tingkat kemajemukan bahasa dan budaya yang tinggi menghadirkan ruang interaksi sosial yang dinamis, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Sebagai negara multilingual, sebagian besar masyarakat Indonesia dapat berbahasa lebih dari satu kode, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerahnya. Kondisi kebingualan ini menciptakan situasi dua bahasa pada kehidupan nyata berkomunikasi, yang kemudian melahirkan fenomena kebahasaan campur dan alih kode bahasa. Masyarakat Indonesia memiliki dua bahasa yang dapat dikuasai. Pemakai bahasa setidaknya menguasai kode bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama yang disebut bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia digunakan juga oleh masyarakat sebagai bahasa utama pada forum resmi atau situasi formal. Terkadang keduanya digunakan bersamaan oleh faktor tertentu. Seseorang jika bisa menggunakan bahasa lebih dari satu kode bahasa berarti bilingual yang dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan, (Agustinuraida: 2017). Dengan adanya masyarakat bilingual, memungkinkan adanya variasi bahasa.

Peristiwa penggunaan lebih dari satu kode bahasa ini mencerminkan bagaimana masyarakat multibahasa menavigasi interaksi sosial mereka. Fenomena ini dapat terjadi di mana saja termasuk lingkungan akademik yang heterogen, di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya berinteraksi dalam aktivitas perkuliahan dan komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa pada lingkungan kampus memiliki lebih dari satu bahasa akibat beragamnya latar belakang penutur. Akibat perbedaan bahasa daerah masing-masing, membuat mereka berada dalam komunitas multilingual. Hal ini seperti dalam penelitian Rizal (2024) yang disimpulkan bahwa, campur kode sering kali digunakan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan komunikasi dalam proses belajar-mengajar.

Universitas Peradaban, sebagai institusi pendidikan yang menaungi mahasiswa dengan berbagai suku yang beragam, menjadi lokus yang menarik untuk mengamati dinamika campur dan alih kode. Secara khusus, mahasiswa Universitas Peradaban yang

berasal dari dua komunitas budaya besar Jawa dan Sunda menghadirkan kompleksitas tersendiri dalam praktik berbahasa. Sebagaimana menurut Rizal (2020) yang menyatakan bahwa bahasa ini (Jawa) digunakan sebagai bahasa ibu oleh orang Jawa, terutama mereka yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Interaksi antara mahasiswa penutur bahasa Jawa dan Sunda di lingkungan kampus menciptakan kondisi di mana alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi sebagai pilihan gaya berbahasa, tetapi sering kali bersifat terpaksa sebuah kebutuhan komunikatif yang muncul karena keterbatasan pemahaman antarbudaya dan tuntutan situasi. Fenomena alih kode dan campur kode yang "terpaksa" terjadi dalam komunitas akademik multikultural ini dapat dipahami dari beberapa aspek.

Pertama, ketika mahasiswa dari latar belakang Sunda dan Jawa berinteraksi, mereka sering kali tidak memiliki penguasaan penuh terhadap bahasa daerah lawan tuturnya. Dalam situasi seperti ini, penutur cenderung beralih ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, namun tidak jarang unsur-unsur bahasa daerah tetap tersisip secara otomatis karena kebiasaan atau keterbatasan kosakata. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa campur kode terjadi karena belum dikuasainya struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipakai, sehingga penutur menyisipkan unsur bahasa pertama yang lebih dikuasainya.

Kedua, dalam konteks perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan berbahasa dengan baik dan benar sesuai kaidan mengingat sebagai bahasa pengantar akademik. Pada praktiknya, komunikasi informal antar mahasiswa sering kali melibatkan percampuran bahasa daerah masing-masing untuk membangun keakraban dan mencairkan suasana. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa campur dan alih kode bertujuan menjalin keakraban, mengubah suasana menjadi santai, serta menegaskan identitas sosial penutur.

Ketiga, situasi multikultural di Universitas Peradaban menciptakan ruang di mana alih kode dan campur kode menjadi strategi adaptasi sosial. Mahasiswa dari kedua budaya Jawa dan Sunda menggunakan fenomena ini sebagai cara untuk menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan tuntutan akademik. Menurut Rizal (2025), menyatakan bahwa penggambaran kedwibahasaan di Kabupaten Brebes menumbuhkan bahasa Jawa dipakai secara bersamaan dan beriringan dengan bahasa Sunda. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian tentang interaksi mahasiswa multibahasa, alih kode dan campur kode bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga cara mahasiswa beradaptasi secara sosial untuk menyeimbangkan identitas budaya dengan tuntutan akademik. Dalam

konteks ini, alih kode dan campur kode yang terpaksa dilakukan menjadi cerminan dari upaya mahasiswa untuk tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil berkomunikasi efektif dalam lingkungan akademik yang beragam. Penggunaan bahasa ibu dapat menjadi upaya menjaga keberlangsungan dan eksistensi bahasa. Eksistensi bahasa daerah dapat melemah jika penurutnya sering menggunakan bahasa lain, termasuk bahasa nasional atau bahasa internasional. Menurut Zou (2022) (dalam Taryono, 2025), eksistensi bahasa daerah makin melemah karena tergeser oleh bahasa nasional dan bahkan bahasa internasional.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap apa saja faktor spesifik campur dan alih kode di kalangan mahasiswa dari latar belakang Jawa dan Sunda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti fenomena alih kode dan campur kode dalam konteks keagamaan, pembelajaran di sekolah dasar, atau di pasar tradisional; penelitian ini memfokuskan pada dinamika komunikasi di lingkungan perguruan tinggi yang multikultural. Taryono, et al., (2025a) meneliti pemilihan kode dalam khotbah Jumat di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Temuannya adalah kode Indonesia yang berupa bahasa Indonesia baku dan kode Arab yang berupa bahasa Arab fusha, campur kode bahasa Arab fusha dan bahasa Indonesia, dan alih kode dari bahasa Arab fusha ke bahasa Indonesia. Penelitian alih kode dan campur kode pernah dilakukan para peneliti sebelumnya. Namun tidak banyak yang membahas faktor penyebab terjadinya. Penelitian yang dilakukan Ningrum (2019) yang mendeskripsikan campur kode alih kode postingan *instagram* dari *Yowessorry*, yang menjelaskan bahwa campur dan alih kode yang terjadi murni untuk menyanyikan, mengakrabkan, menegaskan dan kebiasaan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dinamika campur dan alih kode Komunitas Akademik Multikultural: Studi Sociolinguistik Mahasiswa Universitas Peradaban menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan pemaparan di atas, peneliti berharap akan memberikan pemahaman pada studi kebahasaan di lingkungan akademik multikultural serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia dan kajian sociolinguistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian dikaji mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peristiwa terjadinya variasi bahasa seperti campur dan alih kode adalah contoh nyata situasi bahasa bersifat alamiah dan kontekstual. Metode penelitian deskriptif yang dimaksud berdasarkan fakta

atau fenomena yang ada dari tuturan oleh penutur, data dicatat berupa paparan apa adanya. Menurut Djajasudarma (2010:15) menjelaskan bahwa (penelitian) deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, metode simak dengan teknik simak dan libat cakap teknik catat dan wawancara.

Data penelitian dialog mahasiswa terjadi dalam situasi formal maupun informal di lingkungan Universitas Peradaban sejumlah 46 informan. Data tersebut adalah tuturan berupa kalimat, klausa, atau frasa yang kode bahasa yang berbeda. Data yang diambil merupakan tuturan yang memiliki kode beberapa bahasa yang berbeda baik kode bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia.

Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Seperti yang diungkapkan Sudaryanto, (1993:145) metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Kedua metode tersebut dibantu dengan teknik perpaduan kedua metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekaman, dan catatan lapangan, ditemukan sejumlah tuturan yang menunjukkan fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang berasal dari latar belakang etnis Jawa dan Sunda. Berikut adalah analisis mendalam terhadap setiap data dengan tetap mempertahankan bentuk dialog asli penutur.

Data (1)

RS : "Bapak chat pak Opinya *kumha* Adahnya *poho*."

ZMR: "Kamu tanya terlebih dahulu ke pak Opi."

Data ini merupakan percakapan antara RS sebagai penutur yang berlatar belakang Sunda dengan ZMR sebagai mitra tutur yang berlatar belakang Jawa. Dalam tuturan RS, terjadi campur kode berupa penyisipan kata "*poho*" yang dalam bahasa Sunda berarti 'lupa'. RS menggunakan kata "*poho*" untuk menyatakan bahwa ia lupa akan sesuatu. Campur kode ini terdapat pada kata dan termasuk dalam kategori yang disebut campur kode ke dalam. Hal ini terjadi karena ada sisipan bahasa sunda pada kalimat bahasa Indonesia yang menjadi bahasa dasar tuturan.

Faktor penyebabnya berupa kurangnya penguasaan kosakata atau ketidaksengajaan karena kata "*poho*" lebih mudah diakses dalam memori bahasa Adah sebagai penutur ibu bahasa Sunda. Selain itu, faktor situasi tutur juga berperan karena Adah berbicara dalam konteks informal dengan dosen yang sudah dianggap akrab, sehingga ia merasa nyaman menggunakan campuran bahasa Sunda. Respons mitra tutur yang tetap berwujud kalimat "Kamu tanya terlebih dahulu ke pak Opi" menunjukkan bahwa mitra tutur memahami maksud Adah meskipun terdapat campur kode, sehingga fungsi komunikasi tetap tercapai.

Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai penanda identitas budaya Adah sebagai penutur Sunda di tengah lingkungan akademik yang multikultural, sekaligus menunjukkan adanya hubungan yang cukup akrab antara mahasiswa dan dosen sehingga penggunaan bahasa daerah masih dapat ditoleransi dalam situasi non-formal.

Data (2)

RS : "Yaya kamu dimana, si Adah *didie* yeh sini."

IR : "Adah aku di bawah."

Percakapan ini terjadi antara RS dan IR, dua orang mahasiswa dengan berlatar belakang Sunda. Tuturan RS menunjukkan campur kode yang cukup dominan dengan penyisipan kata "*didie*" yang berarti 'di sini' dalam bahasa Sunda, serta partikel penegas "yeh" yang merupakan ciri khas tuturan Sunda. Struktur kalimat "*didie yeh sini*" menunjukkan pengulangan makna yang sama dalam dua bahasa (Sunda dan Indonesia) yang berfungsi untuk menekankan maksud penutur.

Campur kode tuturan ini ada di tataran kata juga frasa. Faktor penyebabnya adalah faktor keakraban dan solidaritas kelompok, karena RS dan IR punya budaya dan bahasa ibu Sunda dan merasa nyaman menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Faktor partisipan juga sangat dominan karena ketika mitra tutur adalah sesama orang Sunda, penutur cenderung menggunakan bahasa daerahnya secara lebih intensif. Respon IR yang menggunakan bahasa Indonesia "aku di bawah" namun dengan pengucapan yang santai menunjukkan bahwa percakapan ini terjadi pada konteks yang resmi (formal). Fungsi dari campur kode dalam percakapan ini adalah untuk membangun dan mempertahankan keakraban serta menunjukkan solidaritas sesama penutur Sunda di lingkungan kampus yang multikultural. Penggunaan bahasa Sunda juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Data (3)

RS : "Eh tau gak si, Adah mah cape banget *hayang sare*."

IDR : "Ya udah *sare* aja."

Dalam percakapan ini, RS menggunakan campur kode yang sangat kental dengan unsur bahasa Sunda. Tuturan "Eh tau gak si, Adah mah cape banget *hayang sare*" mengandung beberapa unsur campur kode: kata "mah" sebagai partikel penegas khas Sunda, kata "*hayang*" dengan makna 'ingin', sedangkan "*sare*" artinya 'tidur'. Hal ini menunjukkan terdapat percampuran kode dalam kata maupun frasanya dengan dasar Indonesia yang kemudian disisipi oleh unsur-unsur bahasa Sunda.

Penyebab adanya campur kode dalam tuturan ini adalah faktor kelelahan yang membuat RS secara spontan menggunakan bahasa ibu yang lebih natural baginya, serta faktor keakraban karena IDR dianggap sebagai teman dekat. Respon IDR menunjukkan alih kode dengan menggunakan kata "*sare*" yang merupakan serapan dari bahasa Sunda, meskipun IDR bukan penutur asli Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi adaptasi bahasa pada mitra tutur menyesuaikan pilihan bahasanya untuk menciptakan keselarasan komunikasi.

Fungsi dari campur kode dalam percakapan ini adalah sebagai ekspresi emosional untuk mengungkapkan perasaan lelah secara lebih ekspresif, serta sebagai alat untuk menciptakan suasana santai dan akrab. Respon IDR yang mengikuti penggunaan kata "*sare*" menunjukkan fungsi solidaritas, di mana mitra tutur berupaya menyesuaikan diri dengan gaya bahasa penutur untuk menjaga keharmonisan komunikasi.

Data (4)

RY : "Kan aku kemarin jalan-jalan ke Jadi Baru terus *katimu* si Afri *gera*."

AP : "Masasi sih, harusnya minta di belanjain Afri."

Percakapan ini terjadi antara RY (Sunda) dan Putri (Jawa), sehingga menunjukkan dinamika komunikasi lintas budaya yang menarik. Dalam tuturan RY, terjadi campur kode pada kata "*katimu*" sebagai wujud tidak baku "*katitah*" yang secara harfiah bahasa Sunda 'bertemu', dan kata "*gera*" yang berarti 'tiba-tiba' atau 'mendadak'. Campur kode terjadi pada tataran kata dengan adanya sisipan kode bahasa Sunda pada kalimat bahasa Indonesia.

Penyebab adanya campur kode dalam tuturan RY adalah keterpaksaan karena harus menceritakan pengalaman kepada mitra tutur yang berbeda latar belakang bahasa. Meskipun berusaha menggunakan bahasa Indonesia, unsur-unsur bahasa Sunda tetap muncul secara spontan karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada saat berbicara cepat. Faktor situasi cerita yang membutuhkan kata-kata ekspresif juga mendorong RY menggunakan kata-kata dari bahasa ibu yang lebih akrab di telinganya.

Respon AP yang berlatar belakang Jawa menunjukkan bahwa ia memahami maksud RY, dan merespon dengan bahasa Indonesia sehari-hari tidak baku "masasi sih" yang menunjukkan bahwa komunikasi tetap berjalan efektif meskipun terjadi campur kode. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah untuk menambahkan sebuah ekspresi yang membuat suasana lebih hidup dan natural, serta sebagai strategi komunikasi.

Data (5)

RS : "Gef si Safa *mah bager men* tau, tadi abi di kasih makanan."

GZS : "*Heeh*, si Safa mah gitu."

Percakapan antara RS dan GZS yang sama-sama berlatar belakang Sunda ini menunjukkan penggunaan campur kode yang sangat dominan. Tuturan RS mengandung kata "*mah*" sebagai partikel penegas, kata "*bager*" yang merupakan bentuk tidak baku dari "*bageur*" yang berarti 'baik' atau 'bagus' dalam bahasa Sunda, partikel "*men*" yang berfungsi sebagai penegas, dan kata "*abi*" yang berarti 'saya' dalam bahasa Sunda halus.

Campur kode ada dalam tataran frasa dan kata, bahkan hampir seluruh kalimat merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Faktor penyebabnya adalah faktor keakraban dan solidaritas kelompok yang sangat kuat, karena RS dan GZS adalah sesama penutur Sunda sehingga mereka merasa sangat nyaman menggunakan bahasa ibu mereka dalam percakapan sehari-hari.

Respon GZS "*Heeh* si Safa mah gitu" juga menunjukkan campur kode dengan penggunaan "*heeh*" sebagai ungkapan setuju dalam bahasa Sunda, partikel "*mah*" sebagai penegas, dan struktur kalimat yang bercampur antara bahasa Sunda dan Indonesia. Fungsi dari campur kode yang dominan dalam percakapan ini adalah sebagai penanda identitas kelompok yang kuat, membangun solidaritas, dan menciptakan suasana komunikasi yang sangat akrab dan santai di antara sesama penutur Sunda.

Data (6)

IDR : "Adah kamu jadi ikut lomba?"

RS : "Iya ikut, tapi *jenuk men naskahna* ra"

IDR : "Gak papa, pasti bisa Dah. Semangat"

Dalam percakapan antara IDR dan RS ini, RS menggunakan campur kode bahasa Sunda dalam merespon pertanyaan IDR. Tuturan "iya ikut, tapi *jenuk men naskahna* Ra" mengandung kata "*jenuk*" yang merupakan bentuk tidak baku dari "*jenuh*" atau 'banyak' dalam bahasa Sunda, partikel "*men*" yang berfungsi sebagai penegas, kata "*naskahna*" yang berarti 'naskahnya' dengan akhiran "*-na*" yang merupakan penanda kepemilikan dalam bahasa Sunda. Kode yang bercampur dalam percakapan ini dalam tataran frasa dan kata,

dengan penyisipan unsur-unsur bahasa Sunda ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Faktor penyebabnya adalah faktor keakraban karena IDR dan RS memiliki hubungan pertemanan yang dekat, serta faktor spontanitas ketika RS dah secara alamiah menggunakan bahasa ibu untuk mengekspresikan keluhannya tentang banyaknya naskah yang harus dibaca.

Respon IDR yang menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya "gak papa, pasti bisa dah semangat" menunjukkan bahwa mitra tutur memahami maksud RS dan memilih untuk merespon dengan bahasa Indonesia sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman bahasa. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai ekspresi emosional untuk mengungkapkan keluhan secara lebih ekspresif, serta sebagai alat untuk membangun kedekatan emosional dalam percakapan.

Data (7)

RY : "Aku liat tugas kamu kaya apa"

SP : "Ini tugas aku"

RY : "*Ko aku mah kos kie*"

Percakapan antara RY dan SP ini menunjukkan campur kode karena terjadi dalam konteks yang singkat namun padat makna. Dalam tuturan RY "*Ko aku mah kos kie*", terjadi campur kode bahasa Sunda ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata "*ko*" merupakan bentuk pendek dari "*kok*" yang dalam bahasa Sunda berfungsi sebagai kata tanya atau penanda keheranan, "*mah*" sebagai partikel penegas, dan "*kos kie*" yang berarti 'seperti ini' dalam bahasa Sunda.

Penyebabnya adalah faktor keakraban dan situasi percakapan yang informal, Rena yang berlatar belakang Sunda secara spontan menggunakan unsur-unsur bahasa daerahnya ketika berbicara dengan SP yang juga akrab dengannya. Meskipun SP berlatar belakang Jawa, percakapan ini menunjukkan bahwa SP memahami campur kode yang digunakan RY karena mereka telah terbiasa berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai ekspresi keheranan atau keterkejutan yang lebih ekspresif jika diungkapkan dengan bahasa ibu, serta sebagai alat untuk menciptakan suasana santai dan akrab dalam percakapan.

Data (8)

RY : "Ki, kamu tugas yang kemarin udah belum?"

IZ : "Udah."

RY : "Aku mah masih bingung, *kumaha carana*."

Dalam percakapan ini, RY menggunakan campur kode bahasa Sunda dalam tuturannya. Pada tuturan pertama "Kamu tugas yang kemarin udah belum", RY masih menggunakan bahasa Indonesia yang relatif baku, hanya dengan sapaan "Ki" yang merupakan panggilan akrab. Namun pada tuturan kedua "Aku *mah* masih bingung, *kumaha carana*", RY menggunakan campur kode yang lebih intensif dengan kata "*mah*" sebagai partikel penegas dan frasa "*kumaha carana*" yang berarti 'bagaimana caranya' dalam bahasa Sunda.

Penyebabnya adalah faktor situasi dan emosi, terjadi ketika Rena yang merasa bingung secara spontan menggunakan bahasa ibu untuk mengekspresikan kebingungannya secara lebih alamiah. Selain itu, faktor keakraban dengan IZ juga memungkinkan RY untuk menggunakan bahasa Sunda tanpa khawatir tidak dipahami. Respon Kiya yang singkat "Udah" menunjukkan bahwa komunikasi tetap berjalan efektif. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai ekspresi emosional untuk mengungkapkan kebingungan secara lebih ekspresif dan jujur, serta sebagai strategi komunikasi untuk mencari empati dari mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang lebih personal dan emosional.

Data (9)

IZ : "Kamu format tugasnya udah dibenerin, kan?"

RY : "Format *apana*?"

Dalam percakapan ini, IZ menggunakan bahasa Indonesia yang relatif baku ketika bertanya tentang format tugas. Namun, RY merespon dengan "Format *apana*?" yang menjadi simbol kode Sunda karena "*apana*" berarti 'apa' adalah bahasa Sunda dengan akhiran "*-na*" sebagai penanda kepemilikan atau penegas. Campur kode di tataran kata, yang terdapat sisipan kode unsur bahasa Sunda ke dalam pertanyaan yang dasarnya berbahasa Indonesia. Faktor penyebabnya adalah faktor spontanitas dan keakraban, RY yang terkejut atau tidak mendengar pertanyaan dengan jelas secara refleks menggunakan bahasa ibu untuk meminta klarifikasi. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai alat untuk meminta klarifikasi secara lebih ekspresif dan alamiah. Serta sebagai penanda hubungan akrab yang memungkinkan penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari.

Data (11)

IBR : "Di sana ada artikelnya?"

ARA : "*Sing anane* analisis wacana."

Percakapan ini terjadi dalam konteks perkuliahan, IBR bertanya tentang ketersediaan artikel dan ARA merespon dengan menggunakan campur kode bahasa Jawa. Tuturan ARA "*sing anane analisis wacana*" mengandung unsur bahasa Jawa "*sing anane*" yang berarti 'yang ada' atau 'yang tersedia', yang kemudian diikuti dengan istilah akademik "analisis wacana" dalam bahasa Indonesia. Kode yang ada adalah penyisipan struktur bahasa Jawa ke dalam kalimat yang mengandung istilah bahasa Indonesia. Faktor penyebabnya adalah faktor keakraban sesama mahasiswa dan situasi perkuliahan yang santai, ketika ARA merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman sekelasnya. Fungsi dari campur kode dalam konteks perkuliahan ini adalah untuk membangun keakraban antara mahasiswa dalam situasi akademik, serta sebagai strategi komunikasi yang menunjukkan bahwa meskipun topik pembicaraan bersifat akademik, bahasa yang digunakan tetap dapat disesuaikan dengan kenyamanan bersama.

Data (12)

ILN : "Udah dikumpulin tugasnya?"

RWR : "Belumlah, *ngko disit*."

Percakapan ini terjadi antara ILN dan RWR dalam konteks perkuliahan. Rahma merespon pertanyaan ILN dengan "*belumah, ngko disit*" yang menunjukkan campur kode ini adalah kode Jawa ke dalam kode berbahasa Indonesia. Kata "*ngko*" merupakan kode bahasa Jawa berarti 'nanti' dan "*disit*" merupakan bentuk tidak baku dari "*dhisit*" yang berarti 'dulu' atau 'sebentar lagi' dalam bahasa Jawa. Kode yang bercampur terjadi di tataran kata, dengan adanya sisipan unsur Jawa ke dalam kalimat yang diawali dengan bahasa Indonesia "*belumah*". Faktor penyebabnya adalah faktor spontanitas dan keakraban antara mahasiswa, pada saat RWR secara spontan dan alamiah menggunakan bahasa Jawa untuk menjawab pertanyaan tentang tugas. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai ekspresi keluhan yang santai dan tidak formal, serta sebagai penanda solidaritas antar mahasiswa dalam menghadapi tugas perkuliahan bersama.

Data (13)

MD : "Rahma rumahnya Plompong?"

MNI : "Iya di Plompong. *Nyong kan tau ngomong?*"

Percakapan antara MD dan MNI ini terjadi dalam konteks non-formal di lingkungan kampus. MNI merespon pertanyaan MD dengan "*iya di Plompong, nyong kan tau ngomong?*" dengan kode bahasa Jawanya. Kata "*nyong*" dalam bahasa Jawa berarti 'saya', dan seluruh struktur kalimat kode berbahasa Jawa dan dicampur dengan kode berbahasa Indonesia. Penyebabnya adalah faktor identitas dan solidaritas, Ikhsan sebagai penutur

Jawa menggunakan bahasa daerahnya untuk menegaskan identitasnya dan membangun keakraban dengan lawan tutur yang juga berada dalam lingkungan kampus yang multikultural. Fungsi dari campur kode dalam tuturan ini adalah sebagai penanda identitas budaya penutur, serta sebagai strategi komunikasi untuk menegaskan keyakinan atau pengetahuan penutur tentang suatu hal dengan menggunakan bahasa yang lebih ekspresif dan personal.

Data (14)

YW : "Kenapa seperti ini?"

AA : "Kaya apa sih, pak *sing* bener?"

Dalam tuturan AA kepada dosennya, terjadi campur kode dengan penyisipan "*sing*" yang merupakan singkatan atau bentuk pendek sebuah kode bahasa Jawa bermakna 'yang', serta kata "bener" kode Jawa bermakna 'benar'. Penyebabnya karena keterpaksaan karena AA yang tidak dapat sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal, namun terbiasa dengan struktur bahasa Jawa sehingga terbawa dalam tuturannya. Fungsi dari campur kode ini adalah untuk mengonfirmasi pemahaman dengan cara yang lebih santai meskipun dalam konteks perkuliahan.

No	Data	Jenis	Alasan Analisis
1	Bapak chat Pak, Opina kumaha? Adahna poho.	Alih kode	Tuturan berpindah dari bahasa Indonesia ("Bapak chat Pak") ke klausa Sunda penuh ("opina kumaha? Adahna poho."). Perpindahan tidak hanya berupa satu kata, tetapi satu segmen ujaran dengan struktur Sunda.
2	Yaya kamu di mana, si Adah didieu yeh sini.	Campur kode	Bahasa dasar Indonesia dengan sisipan kata Sunda <i>didieu</i> . Tidak terjadi perpindahan sistem gramatikal.
3	Eh tau gak si, Adah mah cape banget, hayang sare.	Alih kode	Bagian awal menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke klausa Sunda "Adah mah cape, hayang sare". Struktur klausa mengikuti pola bahasa Sunda.
4	Ya udah sare aja.	Campur kode	Hanya kata <i>sare</i> yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia.
5	Kan aku kemarin jalan-jalan ke Jadi Baru terus katimu si Afri gera.	Campur kode	Kata <i>katimu</i> dan <i>gera</i> merupakan sisipan dialek Banyumasan. Bahasa dasar tetap Indonesia.
6	Gef si Safa mah bageur men tau, tadi abi dikasih makanan.	Campur kode	Meskipun terdapat beberapa unsur Sunda (<i>mah</i> , <i>bageur</i> , <i>abi</i>), struktur sintaksis keseluruhan tetap mengikuti bahasa Indonesia sehingga lebih tepat disebut campur kode.

No	Data	Jenis	Alasan Analisis
7	Iya ikut, tapi jenuk men naskahna ra.	Campur kode	Sisipan kosakata Banyumasan tanpa perubahan bahasa utama.
8	Ko aku mah kos kie.	Campur kode	Mengandung unsur Sunda (<i>mah</i>) dan Banyumasan (<i>kie</i>), tetapi tetap dalam struktur Indonesia.
9	Aku mah masih bingung, kumaha carana?	Campur kode	Frasa tanya Sunda disisipkan dalam kalimat Indonesia. Belum terjadi perpindahan penuh ke bahasa Sunda.
10	Format apana?	Campur kode	Terjadi pencampuran morfologis melalui sufiks Sunda <i>-na</i> .
11	Sing anane analisis wacana.	Campur kode	Frasa Banyumasan disisipkan dalam konstruksi Indonesia.
12	Belumlah, ngko disit.	Campur kode	Sisipan adverbial Banyumasan (<i>ngko, disit</i>).
13	Iya di Plonmpong. Nyong kan tau ngomong.	Alih kode	Setelah klausa Indonesia terjadi perpindahan ke klausa Banyumasan "nyong kan tau ngomong" dengan subjek dan struktur khas Banyumasan.
14	Kaya apa sih, Pak sing bener.	Campur kode	Frasa <i>sing bener</i> merupakan sisipan Banyumasan. Bahasa dasar tetap Indonesia.

Fenomena campur kode pada data penelitian ini ditandai oleh penyisipan unsur leksikal, frasa, maupun morfem bahasa Sunda dan Jawa Banyumasan ke dalam struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar. Penyisipan tersebut tidak mengubah sistem sintaksis utama sehingga sesuai dengan konsep inner code mixing (Muysken, 2000) dan campur kode ke dalam (Suwito, 1985).

Berdasarkan analisis seluruh data, fenomena alih maupun campur kode dalam komunitas akademik multikultural Universitas Peradaban terjadi dalam berbagai bentuk, adanya kata yang disisipkan, frasa yang disisipkan, bahkan kluasa baik dari kode Sunda maupun kode Jawa ke dalam kode dengan bahasa Indonesia. Penyebab yang ditemukan meliputi faktor identitas dan solidaritas kelompok, faktor situasi tutur atau partisipan, faktor keakraban, serta faktor keterbatasan penguasaan bahasa yang dalam konteks tertentu bersifat terpaksa. Fungsi-fungsi yang muncul antara lain sebagai penanda identitas dan solidaritas, alat untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban, strategi pedagogis dalam pembelajaran, serta penanda batas situasi formal dan informal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data terhadap fenomena alih kode dan campur kode dalam komunitas akademik multikultural di Universitas Peradaban, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang berasal dari latar belakang etnis Jawa dan Sunda, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan dalam penelitian ini cukup beragam bentuk campur kode dan juga alih kode. Campur kode dalam penelitian ini meliputi adanya unsur kata yang disisipkan seperti "*poho*", "*mah*", "*hayang*", "*sare*", "*bager*", "*abi*", "*jenuk*", "*naon*", dan "*apana*" yang berasal dari bahasa Sunda, serta "*nyong*", "*wis*", "*wegah*", "*ngomong*", "*maneh*", "*ora*", "*durung*", "*ngko*", dan "*bener*" yang berasal dari bahasa Jawa. Campur kode juga terjadi pada tataran frasa seperti "*kumaha carana*", "*katimu gera*", "*sing anane*", "*ngko disit*", dan "*Maring ndi*", serta pada tataran klausa seperti "*jenuk men naskahna*", "*nyong kan tau ngomong*", dan "*Kue jawaban e kurang njelasnanne*". Sementara itu, alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa atau sebaliknya, serta alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam konteks perkuliahan dan kode berbahasa Indonesia dan beralih kode bahasa tertentu atau bahasa daerah untuk berbagai situasi komunikasi. Kedua, faktor penyebab komunitas akademik ini meliputi faktor identitas dan solidaritas kelompok, ketika mahasiswa menggunakan bahasa daerah untuk menegaskan identitas budaya dan memperkuat ikatan dengan sesama penutur dari daerah yang sama; faktor situasi tutur atau partisipan. Ketiga, fungsi-fungsi meliputi fungsi sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa komunitas akademik multikultural Universitas Peradaban bukanlah fenomena yang terjadi secara kebetulan atau semata-mata sebagai gaya berbahasa, melainkan merupakan respons komunikatif yang kompleks terhadap realitas multikultural yang dihadapi oleh para mahasiswa. Fenomena ini menjadi cerminan dari bagaimana mahasiswa dari latar belakang Jawa dan Sunda yang terlibat interaksi sosial pada lingkungan akademik di tengah tuntutan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku, di satu sisi, kebutuhan untuk mempertahankan identitas budaya serta memastikan efektivitas komunikasi, di sisi lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat multikultural, alih kode dan campur kode berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya yang harmonis meskipun dalam kondisi yang sering kali terpaksa.

Saran

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi materi dan referensi untuk pembelajaran sosiolinguistik dengan kajian yang lebih mendalam dan objek yang lebih beragam sehingga menggambarkan lebih banyak bentuk variasi Bahasa dalam komunitas multicultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017). Alih kode dan campur kode dalam tuturan bahasa indonesia oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa indonesia universitas galuh ciamis. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65-75. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.583>
- Akhii, L., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2018). Campur kode dan alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan universitas bengkulu. *Jurnal ilmiah korpus*, 2(1), 45-55.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan. Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53-65. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge Press
- Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119-125.
- Rizal, G. A. (2024). Strategi Penggunaan Campur Kode Dalam Pembelajaran: Studi Pada Mahasiswa Semester Satu Universitas Peradaban. *Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban*, 2(1), 81-93.
- Rizal, G. A. (2025). Karakteristik Fonologis Leksikon Dialek Bahasa Jawa Brebes Perbatasan dengan Bahasa Jawa Standar: Kajian Dialektologi Kontemporer. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 107-118. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2025.6.2.15580>
- Rizal, G., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Javanese Language Dialect in Java-Sunda Border Area (Dialect Study of Geography in Brebes District). In *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290271>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistic)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutarma, I. G. P. (2017). Campur Kode Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial "WhatsApp". *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 189-201.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset
- Taryono, M. R., & Tambunan, W. (2024). Pemilihan Bahasa Siswa Sekolah Dasar pada Masyarakat Multibahasa dalam Ranah Keluarga. *Jurnal Peradaban Melayu*, 19(2), 24-29. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol19.2.3.2024>

- Taryono, M. R., Elfiti, R. P. I., & Tambunan, W. (2025). Pemilihan Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar dalam Masyarakat Multietnis (Kajian Sociolinguistik di Kota Sorong). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2539-2545. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7348>
- Taryono, M. R., Elfiti, R. P. I., & Tambunan, W. (2025). Vitalitas Bahasa Daerah pada Siswa Sekolah Dasar dalam Masyarakat Multietnis. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 8(1), 20-27. <https://dx.doi.org/10.26737/cling.v8i1.6579>
- Taryono, M. R., Kharmillah, I. S., & Habibi, A. F. (2025a). Struktur Wacana dan Pemilihan Kode Khotbah Jumat di Kabupaten Tegal. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 8(2), 181-192. <https://dx.doi.org/10.26737/cling.v8i2.6345>
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih kode dan campur kode dalam video YouTube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49-57.
- Wijana, Putu, D., & Rohmadi, M. (2006). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Analisis penggunaan campur kode dan alih kode dalam video akun youtube Londokampung. *Jurnal Budaya*, 2(1), 17-22.